

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan mengupas perihal latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan diakhiri definisi operasional.

A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital saat ini, media visual dan multimodal menjadi bagian integral dari kehidupan akademik dan sosial. Mahasiswa di perguruan tinggi dituntut memiliki literasi yang tidak hanya terbatas pada teks verbal, tetapi juga mencakup kemampuan dalam menginterpretasi pesan visual, audio, dan audiovisual secara kritis. Keterampilan dalam membaca dan menafsirkan berbagai bentuk representasi multimodal ini menjadi penting untuk mendukung pembelajaran lintas bidang ilmu, serta dalam berpartisipasi aktif di ruang publik digital.

Namun, studi pendahuluan menunjukkan bahwa keterampilan memahami pesan visual dan multimodal masih menjadi tantangan di lingkungan pendidikan tinggi. Hasil pengamatan awal melalui wawancara dan angket kepada sejumlah mahasiswa dan dosen mengindikasikan bahwa kegiatan seperti menonton video pembelajaran, membaca infografik, dan menginterpretasi media visual telah berlangsung dalam pembelajaran, tetapi belum diiringi dengan pendekatan sistematis yang mendukung analisis kritis. Bahkan, istilah “memirsa” masih belum dikenal secara luas, meskipun aktivitasnya telah dilakukan secara rutin dalam berbagai bentuk—baik untuk keperluan akademik maupun hiburan.

Temuan lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki akses luas terhadap media visual, seperti televisi, gawai, dan platform video digital. Sebanyak 60% mahasiswa yang disurvei menghabiskan waktu lebih dari dua jam sehari untuk memirsa tayangan visual, baik untuk hiburan maupun pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa keterampilan memirsa telah menjadi praktik sosial yang melekat, namun belum dioptimalkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran di perguruan tinggi. maka potensi peningkatan literasi visual di

kalangan mahasiswa Indonesia jauh lebih besar bila disertai pendekatan pedagogis yang tepat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mendorong transformasi pembelajaran di pendidikan tinggi. Model seperti e-learning, blended learning, dan mobile learning kini banyak diterapkan (Nasution, 2016), memungkinkan integrasi berbagai jenis media dalam proses belajar. Namun, integrasi teknologi ini belum selalu diikuti oleh penguatan literasi multimodal. Dosen dan mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai literasi baca-tulis, tetapi juga literasi digital dan visual agar mampu menavigasi materi pembelajaran yang kompleks, dinamis, dan multimodal.

Analisis kebutuhan dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih mereka untuk membangun pemahaman secara mandiri dan kritis terhadap pesan multimodal. Berdasarkan kebutuhan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pergeseran tanggung jawab belajar dari dosen ke mahasiswa secara bertahap. Salah satu model yang memiliki relevansi tinggi adalah *gradual release of responsibility* (GRR). Model ini menekankan proses bertahap dalam pembelajaran, dimulai dari pemodelan oleh dosen (I do it), praktik bersama (We do it), bimbingan terbatas (You do it together), hingga praktik mandiri mahasiswa (You do it alone) (Fisher & Frey, 2013); (Pearson & Gallagher, 1983).

Model GRR sangat cocok untuk keterampilan memirsa karena menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang aktif dan bertanggung jawab dalam memahami konten visual dan multimodal. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivistik dari Piaget (1973) dan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam perkembangan kognitif mahasiswa. Ketika interaksi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terarah, mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman mereka secara mandiri terhadap teks-teks yang kompleks, termasuk teks multimodal.

Untuk memperkuat penerapan model GRR dalam konteks pembelajaran visual dan multimodal, pendekatan analisis teks multimodal digunakan sebagai basis penguatan. Kajian multimodal merupakan bagian dari Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) yang dikembangkan oleh Kress dan Van Leeuwen melalui karya *Reading Images* (2006). Kajian ini mengintegrasikan unsur verbal dan visual dalam satu kesatuan teks, dan menganalisis bagaimana keduanya saling memperkuat makna. Dalam konteks studi pendahuluan, ditemukan bahwa mahasiswa sering kali mengakses media yang menyajikan elemen verbal dan visual secara bersamaan, tetapi belum dibekali keterampilan untuk memahami hubungan logis antarelemen tersebut secara kritis. Oleh karena itu, analisis multimodal menjadi kebutuhan yang mendesak untuk dibelajarkan secara eksplisit dalam lingkungan perguruan tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mengindikasikan bahwa penerapan analisis multimodal efektif untuk pengembangan pemahaman mahasiswa terhadap teks visual, seperti pada kajian hasil gambar siswa (Lirola & María, 2020), pembelajaran bahasa asing (Sherwani, 2021), serta pemaknaan karya visual seperti lukisan (Melies et al., 2021)). Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengembangkan model pembelajaran untuk keterampilan memirsa berbasis GRR dan analisis teks multimodal di tingkat perguruan tinggi masih sangat terbatas.

Pengembangan model *gradual release of responsibility* (GRR) dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam penguatan kemampuan memirsa, merupakan area yang menjanjikan namun masih memiliki celah penelitian yang signifikan. Model GRR, yang diperkenalkan oleh Pearson dan Gallagher (1983), telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pendekatan bertahap dalam pengajaran. Namun, dalam konteks perguruan tinggi, implementasi model ini masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut, terutama dalam hal analisis multimodal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan model GRR di perguruan tinggi. Misalnya, penelitian oleh (Harlow, 2018) menunjukkan bahwa penerapan model GRR dalam mata kuliah literasi akademik meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan pemahaman mereka terhadap teks. Namun, penelitian ini tidak mengeksplorasi dampak dari berbagai modalitas dalam pembelajaran,

seperti penggunaan video, audio, dan teks secara bersamaan, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian oleh Smith dan Johnson (2020) berfokus pada peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui model GRR, namun hanya terbatas pada penggunaan teks tertulis sebagai sumber belajar. Penelitian ini mengabaikan potensi multimodalitas yang dapat memperluas cara mahasiswa memproses informasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan model GRR, masih ada kurangnya penelitian yang mengintegrasikan analisis multimodal dalam konteks pendidikan tinggi.

Lebih lanjut, penelitian oleh (Lee et al., 2021) menyoroti bagaimana model GRR dapat diadaptasi untuk pembelajaran daring. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang belajar secara daring dengan pendekatan GRR menunjukkan peningkatan dalam kemampuan analisis teks. Namun, penelitian ini tidak cukup mendalam dalam mengeksplorasi bagaimana elemen multimodal, seperti interaksi video dan forum diskusi, dapat memperkuat penguatan kemampuan memirsanya.

Celah penelitian yang ada menunjukkan bahwa masih banyak aspek yang perlu dieksplorasi dalam penerapan model GRR di perguruan tinggi, terutama dalam konteks multimodal. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana kombinasi berbagai mode pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas model GRR, serta dampaknya terhadap kemampuan memirsanya mahasiswa. Ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, penggunaan teknologi terkini seperti pembelajaran berbasis video interaktif, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran daring yang mendukung interaksi sosial.

Dengan demikian, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan yang lebih holistik dan multimodal dalam penerapan model GRR. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru tentang efektivitas model GRR, tetapi juga dapat membantu dalam merancang kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital saat ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas diperoleh permasalahan yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa dan mahasiswa di dalam kelas. Permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi dan kondisi saat ini sehingga berdampak proses belajar mengajar. Adapun masalah-masalah secara umum antara lain; 1) penggunaan media pembelajaran semakin beragam dan berbasis teknologi yang berdampak pada sarana dan prasarana pembelajaran semakin lengkap, 2) belum dipersiapkan keterampilan berbahasa reseptif secara definitif untuk menghadapi situasi serbateknologi yang tidak cukup dengan keterampilan membaca dan menyimak, 3) disadari atau tidak penggunaan model pembelajaran cenderung jarang digunakan oleh para pengajar bahkan pembelajaran hanya berpusat guru, 4) belum adanya indikator keterampilan memirsa yang menjadi patokan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu memberi sumbangan pemikiran untuk melengkapi permasalahan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah mengembangkan model *gradual release of responbility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal untuk meningkatkan keterampilan memirsa mahasiswa di perguruan tinggi. Adapun fokus kajian penelitian dibentuk dalam pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

- 1) Bagaimana profil dan kebutuhan kemampuan memirsa mahasiswa di perguruan tinggi?
- 2) Bagaimana rancangan awal model *gradual release and responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa di perguruan tinggi?
- 3) Bagaimana proses pengembangan model *gradual release and responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa di perguruan tinggi?
- 4) Bagaimana respons pelibat terhadap model *gradual release and responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa di perguruan tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa model *gradual release of responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal untuk meningkatkan keterampilan memirsa. Produk ini dikemas dalam bentuk modul sebagai bahan pembelajaran.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) mendapatkan data profil kemampuan memirsa mahasiswa di perguruan tinggi;
- 2) menghasilkan rancangan model *gradual release of responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa (*viewing*) di perguruan tinggi;
- 3) mendeskripsikan proses pengembangan model *gradual release of responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa (*viewing*) di perguruan tinggi;
- 4) memperoleh gambaran respon pelibat pembelajaran model *gradual release of responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam pembelajaran memirsa (*viewing*) di perguruan tinggi.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian dalam kajian ini terbagi atas beberapa segi, seperti segi teoretis, segi kebijakan, segi praktis, dan segi isu dan aksi social. Hal tersebut diurai dibawah ini:

1. Signifikansi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pedagogi dan literasi multimodal. Model *Gradual Release of Responsibility* (GRR) yang selama ini dikenal efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca, diperluas penerapannya ke ranah keterampilan memirsa dan pemaknaan teks multimodal. Pengintegrasian model GRR dengan pendekatan analisis multimodal memperkaya kerangka teoritis pembelajaran berbasis visual dan audiovisual di perguruan tinggi. Pendekatan ini mempertegas pentingnya multimodalitas dalam

proses konstruksi makna, dan memperluas jangkauan model GRR dari literasi baca tulis ke literasi visual.

2. Signifikansi Kebijakan

Penelitian ini mendukung arah kebijakan pendidikan tinggi yang berfokus pada penguatan literasi abad ke-21, termasuk literasi media dan literasi digital. Temuan dari penelitian ini berpotensi menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan kurikulum Bahasa Indonesia atau Literasi di perguruan tinggi agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media. Selain itu, model ini juga dapat dijadikan acuan dalam pelatihan atau pengembangan profesional dosen untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajar keterampilan berpikir kritis berbasis media visual.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini menyediakan model pembelajaran yang aplikatif dan terstruktur untuk mengembangkan keterampilan memirsa mahasiswa melalui tahapan pembelajaran yang progresif. Dosen dapat menggunakan model ini dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu mahasiswa memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi teks visual dan audiovisual secara mandiri. Bagi mahasiswa, model ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap media, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis terhadap pesan visual.

3. Signifikansi Isu

Penelitian ini menanggapi kebutuhan mendesak terhadap peningkatan literasi visual dalam menghadapi dominasi konten visual dan audiovisual di era digital. Mahasiswa sebagai konsumen dan produsen informasi digital seringkali belum memiliki keterampilan memirsa yang memadai untuk menyikapi konten secara kritis. Penelitian ini menawarkan solusi pembelajaran yang dapat membekali mahasiswa kemampuan untuk menafsirkan pesan media secara sadar, kritis, dan

kontekstual. Dengan demikian, model ini sejalan dengan pentingnya membangun kesadaran kritis terhadap informasi visual di tengah derasnya arus informasi digital.

4. Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini berkontribusi dalam pembentukan warga digital yang cakap literasi visual dan bertanggung jawab dalam menyikapi tayangan media. Dengan meningkatnya keterampilan memirsa mahasiswa, diharapkan terbentuk sikap kritis dan reflektif dalam menanggapi isu sosial, budaya, dan politik yang disampaikan melalui berbagai platform digital. Hal ini mendukung terciptanya masyarakat yang melek media, tidak mudah terpengaruh informasi yang manipulatif, dan mampu berpartisipasi dalam ruang publik digital secara etis dan produktif.

F. Definisi Operasional

Bagian ini merupakan pokok-pokok pikiran dalam penelitian ini agar pemahaman lebih terfokus, oleh karena itu istilah-istilah berikut dijelaskan di bawah ini.

1. Model *Gradual Release of Responsibility* dengan Penguatan Analisis Teks Multimodal

Model *Gradual Release of Responsibility* dengan penguatan kemampuan analisis teks multimodal dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari model GRR yang diperkaya dengan pendekatan analisis teks multisemiosis. Model ini tidak hanya memindahkan tanggung jawab belajar dari dosen ke mahasiswa secara bertahap, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berbagai bentuk representasi makna dalam teks multimodal. Teks multimodal yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai media bantu pembelajaran (scaffolding), melainkan juga sebagai objek kajian utama yang dianalisis melalui lima moda semiotik, yaitu linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Kelima moda ini terintegrasi dalam seluruh tahapan GRR—dari instruksi eksplisit hingga pembelajaran mandiri. Dengan penerapan model ini, mahasiswa diharapkan

memperoleh pengalaman belajar yang komprehensif dalam keterampilan memirsa, karena mereka terlibat langsung dalam proses menginterpretasi dan mengevaluasi makna yang tersirat dalam berbagai bentuk media.

Model *Gradual Release of Responsibility* (GRR) secara operasional dalam penelitian ini diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengalihkan tanggung jawab belajar secara bertahap dari dosen kepada mahasiswa. Model ini diterapkan melalui empat tahapan inti, yaitu: (1) instruksi eksplisit, di mana dosen menyampaikan tujuan dan kompetensi pembelajaran secara jelas; (2) pemodelan, yaitu pemberian contoh oleh dosen dalam memahami atau menganalisis media visual dan audiovisual; (3) kolaborasi, yaitu interaksi antara dosen dan mahasiswa untuk mendiskusikan makna dari teks yang diamati secara bersama; dan (4) pembelajaran mandiri, di mana mahasiswa secara aktif melakukan interpretasi dan analisis terhadap teks multimodal tanpa bantuan dosen secara langsung. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kemandirian belajar mahasiswa dalam proses memahami dan memberi makna terhadap tayangan visual yang kompleks.

2. Keterampilan Memirsa

Keterampilan memirsa dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai keterampilan mahasiswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi makna dari media visual dan audiovisual yang diamati melalui indera penglihatan maupun gabungan indera penglihatan dan pendengaran. Keterampilan ini tidak dapat diasah hanya dengan kemampuan membaca atau menyimak konvensional, karena memirsa memerlukan proses berpikir visual dan interpretasi multimodal. Parameter kemampuan ini meliputi menggunakan empat indikator utama, yaitu: mengenali unsur visual dan audiovisual dalam media, memahami isi dan pesan dari media yang disajikan, menafsirkan hubungan antara unsur verbal dan visual, serta mengevaluasi makna dan tujuan dari tayangan yang dilihat. Selanjutnya keterampilan memirsa ini untuk mengukur level keterampilan. Adapun level tersebut terdiri atas level pemula, level awal, level jelajah, level cakap, level ahli dan level mahir.

Pembelajaran keterampilan ini dirancang secara sistematis seperti halnya keterampilan bahasa lainnya, sehingga memerlukan pendekatan model seperti GRR yang mampu membimbing mahasiswa secara bertahap menuju pembelajaran mandiri dalam memahami struktur dan makna yang kompleks dari teks multimodal.